

POP-UP DIGITAL FOR DISABILITY TUNAGRAHITA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB SAMUDRA LAVENDER

Luluk Fauziah Januarti^{1*}, Merlyna Suryaningsih², Qurrotu Aini³

^{1,2,3}STIKes Ngudia Husada, Madura, Indonesia

*Korespondensi: lulukfauziyah127@gmail.com

ABSTRACT

Background: Children with disabilities, especially mentally retarded, have difficulty distinguishing between appropriate and inappropriate touches, which will make it difficult for disabled children to identify actions that lead to sexual harassment directed at them. Intellectual disability or mental disability is a condition where a person's intelligence development experiences obstacles so that they do not reach the optimal stage of development. Digital pop up books are very easy to understand in the learning process and are an effective medium in providing sexual education for mentally retarded children. **Purpose:** The aim of this community service is to increase awareness of mentally retarded teenagers about preventing sexual violence through digital pop up book media. **Method:** The stages include planning and preparation, implementation of service activities with workshops, Popi Dita fungame, barcode story corner hut and evaluation. The activity was held on Wednesday 7 June 2023 at SLB Samudra Lavender Bangkalan. Measuring the success of this digital pop up book media uses a pre-test and post-test with a questionnaire containing 16 short questions. **Result:** The results showed an increase in student knowledge scores from 4.95 to 7.36. The paired t-test obtained a p- value of 0.019 which shows that sexual violence prevention interventions can increase the knowledge or awareness of mentally retarded children regarding the prevention of sexual violence. **Conclusion:** This activity was successfully carried out with high participation and enthusiasm from students in taking part in this activity. It is hoped that this pop up book can be a useful educational tool for schools in an effort to minimize the number of victims of sexual violence.

Keywords: *Children, disabilities, Prevention of Sexual Violence, Pop Up book*

ABSTRAK

Anak disabilitas khususnya Tuna Grahita kesulitan untuk membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas akan membuat anak disabilitas Tuna Grahita kesulitan untuk mengidentifikasi tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual yang ditujukan kepada diri mereka. disabilitas

p-ISSN 2656-6915 e-ISSN 2656-0680 | 135

<http://www.ejurnalstikeskesdamudayana.ac.id/index.php/wuj>

intelektual atau Tuna Grahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan seseorang mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal. Pop Up book digital sangat mudah dipahami dalam proses pembelajaran dan menjadi salah satu media yang efektif dalam pemberian pendidikan seksual bagi anak tunagrahita. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran remaja tunagrahita tentang pencegahan kekerasan seksual melalui media pop up book digital. Tahapannya meliputi perencanaan dan persiapan, pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan sarasehan, *fungame popi Dita*, pondok sudut cerita barcode dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada hari rabu tanggal 7 Juni 2023 kepada SLB Samudra Lavender Bangkalan. Pengukuran keberhasilan media pop up book digital ini menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan kuisisioner berisi 16 pertanyaan singkat. Hasilnya didapatkan peningkatan skor pengetahuan siswa dari 4,95 menjadi 7,36. uji paired t-test di dapatkan nilai p-value 0,019 yang menunjukkan bahwa intervensi pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan pengetahuan atau kesadaran anak tunagrahita mengenai pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan ini sukses terlaksana dengan partisipasi dan semangat yang tinggi dari siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Diharapkan, pop up book ini dapat menjadi sarana edukasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam upaya meminimalisir jumlah korban dari kekerasan seksual

Kata kunci: Anak, Tuna Grahita, Pencegahan Kekerasan Seksual, Pop Up book.

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan khususnya agregat anak untuk pencegahan pelecehan seksual pada anak disabilitas Tuna grahita menjadi perhatian khusus di banyak negara di seluruh dunia. Anak-anak dengan disabilitas intelektual atau tunagrahita berisiko lebih tinggi mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan anak-anak normal. Komunikasi dan interaksi secara luring bersama tim pengajar SLB Samudra Lavender didapatkan permasalahan yaitu tingginya permasalahan kekerasan/pelecehan seksual pada anak tunagrahita. guru SLB Samudra Lavender mengemukakan beberapa permasalahan, yang pertama guru sering kali mendapatkan Anak disabilitas khususnya Tuna Grahita kesulitan untuk membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas akan membuat anak disabilitas Tuna Grahita kesulitan untuk mengidentifikasi tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual yang ditujukan kepada diri mereka. disabilitas intelektual atau Tuna Grahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan seseorang mengalami

hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal. Walaupun disatu sisi mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual, namun fisik dan seksual penyandang disabilitas intelektual mengalami perkembangan yang sama seperti anak normal. mereka dengan disabilitas intelektual memiliki IQ yang rendah yaitu < 70. Tingkat IQ yang rendah tersebut berdampak pada memiliki kemampuan penalaran yang sangat terbatas.

Mitra mengungkapkan permasalahan kedua penyandang disabilitas intelektual atau Tuna Grahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah, karena kemampuannya terbatas inilah yang membuat mereka tidak membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan. Mereka dengan disabilitas intelektual atau Tuna Grahita juga kurang mampu dalam memahami aturan-aturan sosial sehingga membuat mereka mengalami gangguan dalam hal mengontrol perilaku, sehingga mereka tidak bisa menempatkan diri dengan benar dan perilaku kurang pantas sering muncul. Seorang anak perlu mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebagai persiapan untuk mengatasi perubahan dramatis terhadap tubuhnya. Selain itu dapat sebagai mekanisme koping untuk menghindari kecemasan dan meminimalkan resiko yang akan terjadi sampai mereka mampu membangun kematangan psikososial.

Mitra juga mengungkapkan permasalahan ketiga Upaya peningkatan pengetahuan anak tunagrahita tentang pencegahan pelecehan seksual dan kesehatan reproduksi perlu diberikan sebuah pendidikan kesehatan dengan media yang mudah untuk dipahami dan dimengerti. Keterbatasan kognitif pada anak dengan disabilitas intelektual menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam komunikasi, membaca, menulis dan perhatian sehingga diperlukan solusi inovatif yang efektif yang membantu mereka dalam proses belajar dengan menggunakan media pendidikan multi indra.

Anak disabilitas seperti tunagrahita atau anak dengan kekurangan intelektual termasuk kelompok yang rentan mendapatkan perlakuan salah dan penyelewengan hak asasi manusia, salah satunya adalah rentan menjadi korban pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual sering muncul di media televisi maupun media sosial. Kasus pelecehan seksual yang terjadi, tidak pandang bulu dalam memilih korban, anak disabilitas juga rentan mengalami pelecehan seksual. Rentannya pelecehan seksual yang dialami penyandang disabilitas tunagrahita menjadi tugas tersendiri bagi orangtua dan tenaga pendidikan untuk mengajarkan mereka mengenai pendidikan seksual khususnya pencegahan pelecehan seksual. Hal tersebut dikarenakan ketidaktahuan mereka dengan disabilitas intelektual dan rendahnya proteksi diri yang dimiliki mereka dengan disabilitas intelektual.

Menurut Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2016, dari 222.192.572 penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2.810.212 jiwa adalah penyandang cacat, 601.947 anak (21,42%) diantaranya adalah anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Sedangkan populasi anak dengan tunagrahita menempati angka paling besar dibanding jumlah anak dengan kecacatan lainnya. Sementara itu, menurut data Sekolah Luar Biasa tahun 2016/2017 jumlah peserta didik penyandang cacat yang mengenyam pendidikan baru mencapai 27,35% atau 87.801 anak. Dari jumlah itu populasi anak dengan tunagrahita menempati paling besar yaitu 66.610 anak dibanding jumlah anak dengan kecacatan lainnya. Sekitar 57% dari jumlah itu adalah anak dengan tunagrahita ringan dan sedang.

Hasil wawancara komunikasi dengan mitra tim pengajar SLB Samudra Terjadinya kasus pelecehan tentu memprihatinkan dan perlu dicegah, terutama bagi anak disabilitas yang memiliki keterbatasan dan rentan mengalami tindakan pelecehan seksual. Anak disabilitas pada dasarnya memiliki hak yang sama dengan anak lainnya yaitu hak untuk mendapatkan perlindungan agar dapat menjalankan aktivitas sehari-hari untuk belajar dan berkembang sesuai dengan ketunaannya. Anak disabilitas akan mempunyai

keinginan seksual seperti anak pada umumnya, keinginan untuk diperhatikan dan memperhatikan, disukai dan menyukai, mendapat pujian dari orang lain terutama lawan jenis. Akan tetapi, hambatan perkembangan lainnya mempengaruhi manifestasi perilaku seksual yang terlihat pada remaja disabilitas intelektual, diantaranya adalah kurangnya kesadaran tentang bagian tubuh pribadi, sehingga mengalami kesulitan membedakan sentuhan pada tubuh sendiri atau sentuhan pada orang lain, kesulitan membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan, serta kurangnya pengetahuan mengenai tempat yang tepat untuk mengungkapkan atau menunjukkan suatu sentuhan.

Program Inovasi POPIDITA (Pop-up digital for disability tunagrahita) upaya pencegahan pelecehan seksual anak disabilitas. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan media tampilan 3 dimensi yang dibuat secara menarik dan berwarna yang dapat memudahkan mereka ringan memahami edukasi yang diberikan dan memudahkan anak untuk berkonsentrasi selama pembelajaran seperti pop-up book sexual education, video sexual education dilengkapi dengan audio Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahamannya dalam melindungi mereka dari pelecehan dan kekerasan seksual secara mandiri. Pop-up digital disini dapat memberikan efek visualisasi cerita yang lebih menarik, gambar yang dapat digerakkan ketika sebuah halaman atau bagian terbuka, dan benda tersebut dapat dipindahkan sehingga dapat dibentuk seperti benda aslinya. Media pop up digital yang dihasilkan diharapkan dapat menampilkan informasi yang dibutuhkan bagi anak disabilitas untuk lebih memahami tentang isu-isu seksualitas secara lebih sederhana.

METODE

1. Penetapan baseline

Menetapkan SLB Samudra Lavender sebagai tempat optimalisasi pencegahan pelecehan seksual terhadap disabilitas. Terdapat 32 anak disabilitas yang diberikan

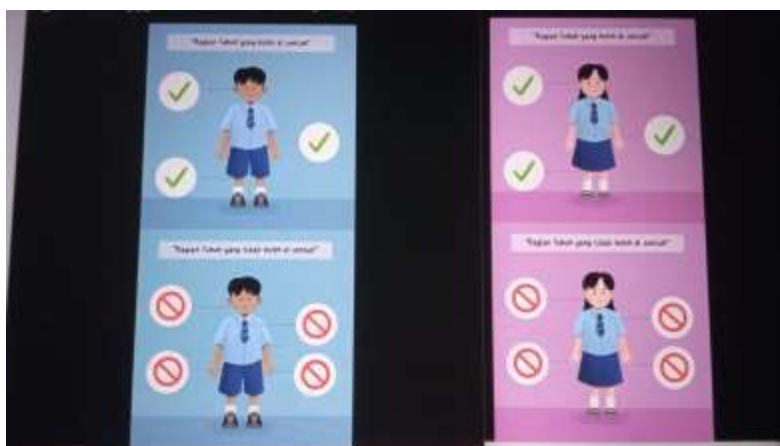
edukasi pop up book, kegiatan ini dilakukan dari tanggal 7 Juni samapi 14 Juni 2023 di SLB Samudra Lavender

2. Langkah-langkah mengukur permasalahan atau kebutuhan mitra
TIM PENGABMAS melakukan koordinasi melalui wawancara dan observasi dengan Kepala SLB Samudera lavender di SLB Samudera lavender sebagai tempat pengabdian masyarakat. Observasi dilakukan secara langsung. Dari hasilwawancara dan observasi ditemukan masalah prioritas yaitu pemahaman tentang pengenalan organ reproduksi yang masih minim di lingkungan anak disabilitas.
3. Langkah-langkah untuk merealisasikan kegiatan
 - a. Berkoordinasi dengan pihak SLB SAMudera Lavender dalam kegiatan pengabdian masyarakat
 - b. Permohonan narasumber dalam kegiatan pengabdian masyarakat
 - c. Program kegiatan yang akan dilakukan dalam optimalisasi pencegahan pelecehan seksual
4. Sarasehan POPI DITA (Pop-Up digital for disability tunagrahita) Bersama guru penggerak
Metode ini ditujukan sebagai upaya mengembangkan program edukasi dengan tema pelecehan seksual kepada anak disabilitas melalui pola-pola yang lebih berorientasikan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki responsifitas dan tanggungjawab yang tinggi. Pendampingan yang dilakukan di SLB Samudra mengambil tema pencegahan pelecehan seksual. Materi yang diberikan berupa pengertian, penyebab, tanda gejala, penatalaksanaan, dan pencegahan, jalur penanganan pelecehan seksual, Setelah dilakukan penyuluhan guru diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi pelecehan seksual yang masih belum dimengerti. Kemudian diberikan feedback untuk mengetahui seberapa paham masyarakat mengenai materi pelecehan seksual. Tujuannya Masyarakat sekolah mampu mengetahui tentang pelecehan seksual, selain itu Fokus edukasi kesehatan

pada peningkatan pemahaman pelecehan seksual melalui edukasi *pop up digital*, Program ini juga mengedukasi dan melatih sertamendampingi kader *agent of change* dalam melakukan kunjungan rumah pelecehan seksual, dan pojok pengaduan pelecehan seksual pada anak

5. Fun game POPI DITA

Media tampilan 3 dimensi yang dibuat secara menarik dan berwarna yang dapat memudahkan mereka ringan memahami edukasi yang diberikan dan memudahkan anak untuk berkonsentrasi selama pembelajaran seperti *pop up digital sexual education*. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahamannya dalam melindungi mereka dari pelecehan dan kekerasan seksual secara mandiri.

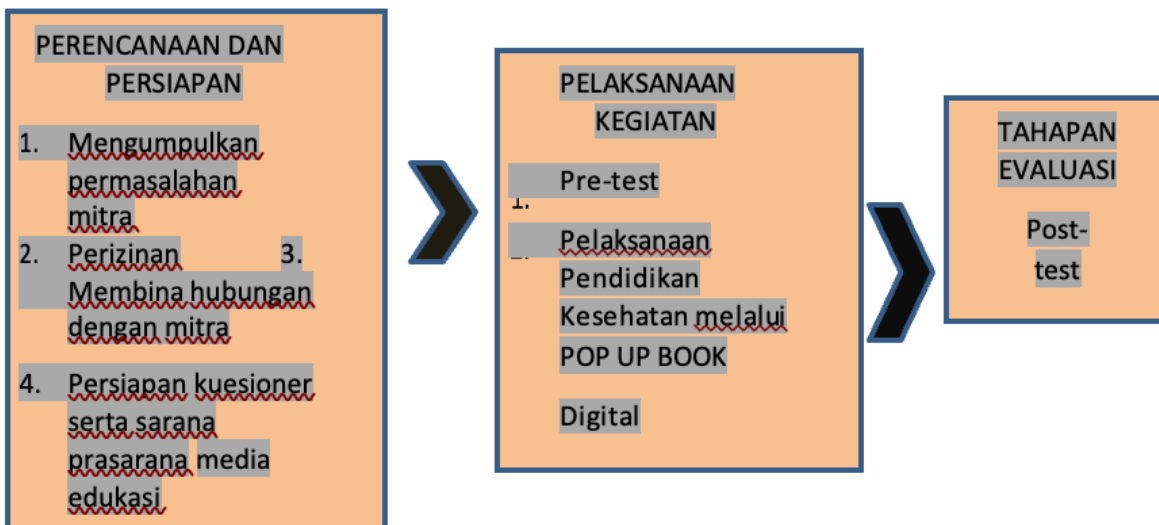


Gambar 1. Desain Pop up digital for Disability Tunagrahita

Pop-up digital disini dapat memberikan efek visualisasi cerita yang lebih menarik, gambar yang dapat digerakkan ketika sebuah halaman atau bagian terbuka, dan benda tersebut dapat dipindahkan sehingga dapat dibentuk seperti benda aslinya dan dilengkapi video dan audio. Media *pop up digital* yang dihasilkan diharapkan dapat menampilkan informasi yang dibutuhkan bagi anakdisabilitas untuk lebih memahami tentang isu-isu seksualitas secara lebih sederhana, Mengaplikasikan *Pop-up digital for disability tunagrahita* dengan bermain game ular tangga.

6. Pondok Sudut cerita POPI DITA Barcode
membentuk Pondok Sudut Cerita yang menjadi tempat anak-anak menceritakan kisah mereka ketika mengalami kekerasan seksual secara rahasia baik secara langsung maupun tertulis (*Call POPI DITA*), pojok ini bisa diakses melalui barcode yang tertempel di sudut sekolah
7. Rancangan untuk mengukur dan evaluasi hasil kegiatan
Kegiatan evaluasi hasil kegiatan dilakukan menggunakan kuisioner, lembarobservasi pemahaman sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh dan lembar wawancara serta oservasi langsung selama kegiatan pelatihan guru.
8. Solusi yang akan menjadi inti dari kegiatan
Peningkatan pemahaman dari anak tunagrahita dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual

HASIL DAN PEMBAHASAN



Tabel 1. Hasil pengukuran Pengetahuan Anak Tuna Grahita Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum dan Sesudah Intervensi menggunakan pop up book digital

Pertanyaan	Pretest	Post Test
Cara merawat tubuh yang benar	54,5	72,7
Anak yang berpakaian rapi	36,3	60,0
Pakaian di rumah	54,5	73,7
Pakaian bermain di luar rumah	40,9	59,0
Kekerasan Seksual Lebih Banyak Terjadi Pada Anak Laki-Laki.	72,7	81,8
Pelaku Kekerasan Seksual Dapat Berasal Dari Orang-Orang Terdekat(Ayah, Paman, Tetangga, Guru, Teman, Pacar).	18,1	54,5
Kekerasan Seksual Tidak Dapat Terjadi di Tempat Umum Seperti Sekolah, Mall, Angkot, Pantai, Toilet Umum dll.	50,0	63,6
Tubuhmu Adalah Milik Orang Terdekatmu	36,3	50,0
Yang dibalik Baju Adalah Bagian Pribadimu, sehingga tidak boleh disentuh oleh orang lain.	54,5	59,0
Dokter, perawat atau bidan boleh memegang tubuhmu untuk pemeriksaan dengan di dampingi orang tua.	77,2	86,3
Katakan Tidak Saat Orang Lain Menyentuh Mulut, Dada atau Alat Kelaminmu.	40,9	63,6
Boleh Membuka Baju atau Memperlihatkan Bagian Tubuhmu di Depan Orang Lain	18,1	36,3
Boleh Menerima Makanan/Uang/Pulsa Dari Orang Lain Tetapi Dengan Syarat Tertentu Misal Diajak Ke Tempat Sepi atau Merahasiakan Perbuatan.	0,0	54,5
Kalau mendapat paksaan tindakan seksual, katakan "Tidak Mau" dan Teriak Tolong	27,2	59,0
Ketika Mengalami "Kekerasan Seksual" Jangan Ceritakan Kepada Orang Tua Karena akan di bawa Periksa Ke Puskesmas atau Rumah Sakit.	0,31	54,5

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa pertanyaan yang paling banyak di jawab salah oleh remaja tunagrahita ketika Pre-Test pada item no. 14 yaitu "Boleh Menerima Makanan/Uang/Pulsa Dari Orang Lain Tetapi Dengan Syarat Tertentu Misal Diajak Ke Tempat Sepi atau Merahasiakan Perbuatan" 100 persen siswa memilih jawaban yang tidak tepat, selain itu pada pertanyaan no. 16 hanya 0,31 persen siswa yang menjawab dengan tepat, kondisi ini juga ditemukan pada pertanyaan No. 15 tentang "Kalau mendapat paksaan tindakan seksual, katakan "Tidak Mau" dan Teriak Tolong"

hanya 27,2 % remaja yang menjawab benar.



Setelah dilakukan intervensi berupa edukasi pencegahan kekerasan seksual dengan media video, sangat terlihat jelas perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yaitu terjadi peningkatan pemahaman remaja tuna grahita yang ditandai dengan meningkatnya pilihan jawaban yang benar.

Tabel 2 Hasil Uji Paired Sample t-test

No	Mean	SD	Min	Max	p-value
Skor Pre-Test	5,42	1,868	2	8	0,019
Skor Post-Test	8,26	1,399	4	10	

Rata-rata skor pre-test responden (sebelum mengikuti edukasi pencegahan kekerasan seksual dengan media video) adalah 4,95 dan setelah responden mengikuti edukasi didapat rata-rata skor post-test responden adalah 7,36. Perbedaan rata-rata skor responden sebelum dan sesudah mengikuti edukasi pencegahan kekerasan seksual adalah 2,41. Hasil ujibeda menggunakan uji paired t-test di dapatkan nilai p-value 0,019 yang menunjukkan bahwa intervensi pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan

pengetahuan atau kesadaran anak tunagrahita mengenai pencegahan kekerasan seksual.



Pemberian edukasi seksual melalui media video terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja tunagrahita ringan terkait pencegahan kekerasan seksual. Penelitian (Kucuk et al., 2017), dilakukan pada 15 anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan. Penelitian menggunakan gambar informatif, dirancang sesuai dengan usia dan tingkat intelektual, serta cerita yang sesuai. Ditentukan perbedaan yang signifikan tentang kesadaran melindungi diri dari kemungkinan kekerasan seksual sebelum dan sesudah edukasi.

Penelitian (Jojo et al., 2023) yang dilakukan di India pada 120 anak disabilitas dari 12 sekolah terkait pengetahuan dan kemampuan resistensi mereka terhadap kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita memiliki pengetahuan dalam rentang rata-rata tentang kekerasan seksual. Lebih dari 90% anak-anak menunjukkan keterampilan melaporkan kejadian kekerasan seksual yang kurang baik. Meskipun anak-anak menunjukkan pengetahuan yang baik dalam membedakan sentuhan yang pantas dan tidak, sebagian besar anak mengungkapkan bahwa mereka tidak akan melaporkan kejadian ini kepada siapa pun.



Video animasi dapat menjadi alat yang berguna untuk melengkapi metode pendidikan kesehatan seksual tradisional. Penggunaan video animasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja dengan menstimulus pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan untuk belajar. Menggunakan alat pembelajaran yang efektif untuk mengomunikasikan topik kesehatan seksual yang penting dapat mengurangi kerentanan remaja terhadap pelecehan seksual, pemaksaan, infeksi menular seksual dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (N Anaemejeh, G Bachmann, J Hutchinson-Colas, 2022). Informasi disajikan secara ramah dan mudah diakses, termasuk dengan kemudahan bagi pengguna untuk merespons dan mengakses sesuai keinginan mereka. Materi yang disampaikan harus representatif, seperti melalui simulasi atau demonstrasi. Visualisasi multimedia, seperti teks, animasi, suara, dan video, digunakan sesuai kebutuhan materi (Susilana & Riyana, 2007).

Sebuah studi kualitatif pada remaja menunjukkan bahwa remaja perempuan berpotensi menerima sedikit pendidikan tentang anatomi genital mereka dan bagaimana tubuh berkaitan dengan konsep citra tubuh mereka. Remaja sangat tertarik dengan penggunaan video dalam edukasi seksual melalui video di lingkungan sekolah. Tidak ada remaja yang melaporkan rasa malu, rasa tidaknyaman dengan konten video tersebut (Sharp & Fernando, 2023).

Sekolah menjadi satu lingkungan penting yang harus memfasilitasi remaja tunagrahita terkait edukasi seksual. Hasil penelitian (Warraitch et al., 2021) di Pakistan menemukan bahwa program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah terbukti dapat diterima, layak dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pencegahan kekerasan seksual pada anak perempuan disabilitas intelektual ringan di sekolah umum di pedesaan. Memanfaatkan video sebagai alat dalam memberikan edukasi kesehatan melibatkan penggunaan indera pendengaran dan penglihatan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan (Maulana & Sos, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh (House et al., 2016), (Singh et al., 2016), dan (Taslibeyaz et al., 2017) mengungkapkan bahwa penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan perilaku individu terhadap pesan yang terdapat dalam video tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian menggunakan POP UP BOOK digital di SLB Samudra Lavender sebagai upaya meningkatkan kesadaran remaja tunagrahita tentang pencegahan kekerasan seksual berhasil dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan ini sukses terlaksana dengan partisipasi dan semangat yang tinggi dari siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, pengetahuan siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual juga meningkat setelah menyaksikan video yang diberikan. Diharapkan, video ini dapat menjadi sarana edukasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam upaya meminimalisir jumlah korban dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Baiq Ricca. Aryani, Ni Putu. (2022). *Hubungan pop up book terhadap Perkembangan Motorik Balita*. Diakses pada tanggal 22 Maret 2022. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1846/1101>
- House, T., Schwebel, D. C., Mullins, S. H., Sutton, A. J., Swearingen, C. J., Bai, S., & Aitken, M. E. (2016). Video intervention changes parent perception of all-terrain vehicle (ATV) safety for children. *Injury Prevention*, 22(5), 328–333.
- Jojo, N., Nattala, P., Seshadri, S., Krishnakumar, P., & Thomas, S. (2023). Knowledge of sexual abuse and resistance ability among children with intellectual disability. *Child Abuse and Neglect*, 136(January), 105985. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105985>
- Kucuk, S., Platin, N., & Erdem, E. (2017). Increasing awareness of protection from sexual abuse in children with mild intellectual disabilities: An education study. *Applied Nursing Research*, 38(October), 153–158. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.10.016>
- Kurnia, I. D., Krisnana, I., & Yulianti, F. N. (2020). Increasing Prevention Knowledge of Sexual Violence and Emotional Maturity on Children through the Mini-Movie Media. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i3.1427>
- N Anaemejeh, G Bachmann, J Hutchinson-Colas, K. A. (2022). Sexual Health Education- Using Animated Videos to Teach Teenagers and Young Adults. *The Journal of Sexual Medicine*, 19(8), S23.
- Neherta, M. (2017). Intervensi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. *Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas*.
- Rahmadhita, kinanti. 2020. *Permasalahan pelecehan seksual dan Pencegahannya* diakses pada tanggal 30 Maret 2022. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=stunting+adalah&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DSqYLLwLdokwJ
- Sharp, G., & Fernando, A. N. (2023). Genital body image education in young adolescent girls: A proof of concept pilot study. *Body Image*, 45, 318–322. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.03.012>
- Susilana, R., & Riyana, C. (2007). Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan. *Pemanfaatan Dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Taslibeyaz, E., Aydemir, M., & Karaman, S. (2017). An analysis of research trends in articles on video usage in medical education. *Education and Information Technologies*, 22, 873–881.

Warraitch, A., Amin, R., & Rashid, A. (2021). Evaluation of a school-based sexual abuse prevention program for female children with intellectual disabilities in rural Pakistan- A feasibility study. *Applied Nursing Research*, 57(November 2020), 151391. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151391>